

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan satuan pendidikan yang menyelenggarakan proses belajar mengajar sebagaimana dinyatakan dalam UUSPN No. 2/1989 pasal 9 ayat 1. Selanjutnya dalam pasal 4 mengamanatkan bahwa satuan pendidikan ini diupayakan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu :

... mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Makna yang terkandung dalam tujuan pendidikan di atas adalah untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas diperlukan pendidikan. Melalui pendidikan sikap dan keterampilan manusia dapat dikembangkan, wawasan berpikir manusia menjadi semakin terbuka dan kesadaran akan potensinya menjadi semakin mendalam. Guna tercapainya tujuan tersebut, pemerintah telah menetapkan Sistem Pendidikan Nasional melalui Undang-Undang No.2 Tahun 1989 yang kemudian disusul oleh beberapa Peraturan Pemerintah sebagai peraturan pelaksanaannya.

Sistem Pendidikan Nasional adalah satu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan satu dengan yang lainnya, untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan nasional. Dilihat dari jenjangnya sistem pendidikan nasional terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) merupakan bentuk satuan pendidikan dasar yang menyelenggarakan program pendidikan tiga tahun setelah Sekolah Dasar (SD). Tujuan SLTP sebagaimana tertuang dalam Keputusan Mendikbud No. 054/U/1993, Bab II pasal 2 adalah :

Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar yang merupakan perluasan serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di Sekolah Dasar yang bermanfaat bagi siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan warga negara sesuai dengan tingkat perkembangannya serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.

Pernyataan di atas mengandung arti, bahwa SLTP berfungsi sebagai sarana untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.

Salah satu sumber daya manusia yang memiliki peran dominan dalam pengelolaan pendidikan di sekolah adalah pimpinan yang

dikenal dengan sebutan Kepala sekolah. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab melakukan perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan dan pengajaran. Hal ini dilandasi oleh anggapan bahwa tujuan utama penyelenggaraan pendidikan melalui sekolah ialah tercapainya lingkungan yang kondusif, sehingga proses belajar mengajar dapat tercapai secara efektif. "Peran pokok pimpinan sekolah terletak pada kesanggupannya mempengaruhi lingkungan sekolah melalui penerapan proses kepemimpinan yang dinamis.

Dengan demikian maka kepala sekolah adalah seorang pemimpin pendidikan yang merencanakan, mengorganisasikan, mengkoordinasikan, mengawasi dan menyelesaikan seluruh kegiatan pendidikan di sekolah dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Tugas pimpinan pendidikan tidaklah mudah, dalam pelaksanaannya menuntut segenap kesanggupan pimpinan sekolah untuk melaksanakannya. Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto (1988 : 29-34) mengemukakan keterampilan dan kemampuan yang menggambarkan tugas dan peranan pimpinan sekolah dalam penerapan kepemimpinan pendidikan adalah sebagai berikut.

1. Pimpinan sekolah adalah manajer di bidang kurikulum, perlu :
 - a. Memahami dan menyadari tentang pentingnya filsafat pendidikan dan implementasinya dalam keseluruhan sistem sekolah.
 - b. Berusaha mengembangkan dan menggunakan filsafat hidup dan filsafat pendidikan secara personal maupun profesional.

- c. Mengetahui sumber-sumber material yang dapat membantu dalam mengembangkan kurikulum.
 - d. Menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan masyarakat dan kebutuhan peserta didik.
 - e. Mendayagunakan sumber-sumber masyarakat dalam mengimplementasikan kurikulum.
 - f. Mendorong pendekatan eksperimental dalam mengajar dan dalam kurikulum kepada semua anggota staf.
 - g. Bertanggung jawab atas keseluruhan kurikulum dan memberikan kepemimpinan yang positif.
2. Pimpinan sekolah adalah manajer di bidang personalia, perlu :
- a. Memiliki kemampuan menerima dan menghargai individu guru sebagai anggota staf atas dasar karakter pribadi dan latar belakangnya.
 - b. Memberi bekal yang mendorong kekuatan, minat dan kecakapan setiap anggota staf dalam melaksanakan tugas.
 - c. Menghargai kekuatan dan kelemahan guru dan membantunya melalui konseling pribadi.
 - d. Mempraktekan pendekatan psikologis dalam manajemen personalia.
 - e. Menerapkan berbagai ragam teknik kerjasama staf dalam menyelesaikan problem.



- f. Mendorong dan memberikan bimbingan dalam pertumbuhan profesional guru dan mendorong motivasi belajar.
3. Pimpinan sekolah adalah manajer di bidang *public relation*, perlu :
- a. Mendayagunakan organisasi orang tua peserta didik demi kesehatan dan kesejahteraan peserta didik.
 - b. Menerapkan kepemimpinan untuk meningkatkan partisipasi orang tua dalam menyelesaikan problema sekolah dan masyarakat.
 - c. Mengembangkan metode pelaporan reguler yang sistematis kepada orang tua tentang perkembangan sekolah.
 - d. Mendayagunakan partisipasi peserta didik dalam program hubungan sekolah dengan masyarakat.
 - e. Membina hubungan baik dengan masyarakat.
4. Pimpinan sekolah adalah manajer di bidang hubungan guru dan peserta didik, perlu :
- a. Mengarahkan guru agar memiliki pengetahuan tentang peserta didik.
 - b. Mendorong guru agar professional dalam menyampaikan materi.
 - c. Mengusahakan adanya catatan tentang peserta didik, mengorganisasikan sistem referensi dan mendorong guru membuat laporan periodik tentang peserta didik.

- d. Membantu guru dalam memecahkan problema peserta didik dan melihat implekasi problema dalam konteks situasi kelompok.
 - e. Memberikan contoh kepada para staf sekolah dan peserta didik dengan jalan membina hubungan pribadi yang baik dengan mereka.
5. Pimpinan sekolah sebagai pemimpin personil di bidang non pengajaran, perlu :
- a. Menetapkan pendekatan psikologis dalam manajemen individual atau kelompok, dengan mendorong partisipasi guru dalam proses pengambilan kebijakan sekolah.
 - b. Mengetahui tugas masing-masing personal, dengan membuat program analisa pekerjaan.
 - c. Mengisi waktu-waktu luang bersama para anggota staf.
 - d. Mengelola aktivitas penyusunan jadwal dan berusaha mematuhi jam kerja.
6. Pimpinan sekolah sebagai manajer dalam pelayanan bimbingan, perlu:
- a. Membina rasa kekeluargaan dan dialog dengan lembaga-lembaga lain.
 - b. Mengerti peserta didik secara keseluruhan dalam hubungannya dengan penyesuaian-penyesuaiannya.
 - c. Mendayagunakan berbagai sumber untuk menggali berbagai informasi tentang peserta didik.

- d. Sensitif terhadap kebutuhan akan perubahan setiap peserta didik dan melayaninya dengan organisasi yang fleksibel.
 - e. Membantu guru mengumpulkan data dari berbagai sumber untuk membantu anak mengadakan penyesuaian.
7. Pimpinan sekolah sebagai manajer dalam pengelolaan pelayanan, rumah tangga sekolah dan perlengkapan, perlu :
- a. Mengerti jenis pelayanan dan perlengkapan yang berguna dan dibutuhkan.
 - b. Membimbing para staf dalam mendayagunakan perlengkapan yang ada semaksimal mungkin.
 - c. Membagi-bagikan fasilitas secara lengkap dan adil.
 - d. Melengkapi guru-guru dengan fasilitas yang ada agar mereka dapat bekerja dengan baik.
 - e. Mengajukan usul pemenuhan kebutuhan sekolah akan fasilitas kepada atasan.
8. Pimpinan sekolah sebagai pemimpin di bidang pengorganisasian, perlu :
- a. Mengorganisasi sekolah agar memainkan fungsi dan peranannya demi pertumbuhan peserta didik dalam belajar.
 - b. Bekerjasama dalam perencanaan dan pengorganisasian dengan staf agar pendayagunaan personal dapat efektif dan efisien.
 - c. Merealisasikan tanggung jawab untuk membuat keputusan dalam berbagai situasi.



Tugas dan peranan kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan seperti diuraikan di atas, belum sepenuhnya dapat dilaksanakan pimpinan, seperti diungkapkan oleh Beeby (1991:88 – 1022) bahwa “para kepala sekolah di Indonesia lebih banyak disibukan menangani hal-hal teknis administratif daripada bertindak dalam mengupayakan pembaharuan sekolah”. Inilah yang menyebabkan kepala sekolah terjebak dengan rutinitas pekerjaan dan belum mengupayakan peningkatan mutu sekolah yang diarahkan pada penciptaan sekolah sebagai tempat pembelajaran lebih baik (*School as a place for better learning*).

Di samping itu kepemimpinan kepala sekolah harus melibatkan orang lain terutama guru dalam rangka mereka turut serta mewujudkan sekolah yang efektif. Guru adalah harapan dan kepercayaan terbesar bagi keluarga dan masyarakat untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya. Oleh karena itu keberhasilan dan kegagalan pendidikan di sekolah acap kali dialamatkan kepada guru. Justifikasi masyarakat tersebut dapat dimengerti karena guru adalah sumber daya yang aktif, sedangkan sumber daya lainnya bersifat pasif. Sebaik-baiknya kurikulum, fasilitas, sarana dan prasarana, tetapi jika kualitas/kemampuan guru rendah, maka sulit untuk mendapatkan hasil pendidikan yang bermutu tinggi. Pendek kata, guru merupakan faktor utama (*crucial factor*) dalam

mencapai keberhasilan pendidikan di jalur sekolah. Sebagaimana diungkapkan oleh Oteng Sutisna (1989:107) :

Keberhasilan program pendidikan tidak hanya tergantung kepada konsep-konsep program yang disusun dengan cermat dan teliti saja, akan tetapi pada personil yang mempunyai kesanggupan dan keinginan untuk berprestasi. Tanpa personil yang cukup efektif, program pendidikan yang dibangun di atas konsep-konsep yang baik serta dirancang dengan telitipun dapat tidak berhasil.

Pernyataan yang dikeluarkan Depdikbud (1994:63) memperkuat pandangan di atas :

Guru adalah sumber daya manusia yang diharapkan mampu mengerahkan dan mendayagunakan faktor-faktor lainnya sehingga tercipta proses belajar mengajar yang bermutu. Tanpa mengabaikan faktor-faktor lain, guru dapat dianggap sebagai faktor utama yang paling menentukan terhadap meningkatnya mutu pendidikan.

Dengan melihat pandangan-pandangan di atas, jelaslah bahwa guru sebagai tenaga operasional pendidikan merupakan suatu komponen atau faktor utama, tanpa guru tujuan pendidikan pada organisasi sekolah tidak mungkin tercapai. Produktivitas sekolah baik kualitas maupun kuantitas sangat ditentukan oleh penampilan mengajar guru (*teaching performance*). Oleh karena itu guru sebagai pelaksana atau sebagai ujung tombak pendidikan agar mempunyai kemampuan mengajar yang tinggi perlu dibina dan dikembangkan secara kontinyu sehingga akan mampu menciptakan kondisi belajar yang optimal dan menyenangkan bagi siswa yang mana pada gilirannya akan tercapai kualitas pembelajaran siswa.



Berdasarkan hal tersebut di atas, disadari bahwa kepala sekolah melalui proses kepemimpinannya dan guru sebagai seorang pendidik dan pengajar, akan sangat menentukan terhadap terciptanya kondisi sekolah yang efektif. Sekolah yang efektif adalah sekolah yang memiliki mutu yang baik, yaitu mutu siswa yang mempunyai kemampuan dan keterampilan sesuai dengan tuntutan dan keinginan masyarakat dalam rangka menjawab tantangan moral, mental dan perkembangan ilmu serta teknologi. Siswa yang bermutu adalah siswa yang memiliki kemampuan mengembangkan potensi dirinya sebagai kualitas pembelajaran di sekolah.

Kenyataan yang terjadi sebagaimana disinyalir diberbagai media massa bahwa kualitas pendidikan di Indonesia umumnya dan mutu pendidikan sekolah dasar khususnya mengalami penurunan atau rendah. Hal ini ditandai oleh pencapaian target kurikulum bahwa Nilai Ebtas/Ebtanas Murni di bawah rata-rata. Untuk itu diperlukan perbaikan dan peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dasar melalui perbaikan dan peningkatan kepemimpinan kepala sekolah dan kemampuan mengajar guru-gurunya, sehingga kualitas belajar siswa dapat meningkat. Oleh karena itu melalui penelitian ini, penulis bermaksud untuk mengkaji "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kemampuan Mengajar Guru Terhadap Kualitas Pembelajaran Siswa pada SLTP Swasta di Kabupaten Bandung".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang masalah tersebut, dirumuskanlah masalah-masalah dalam penelitian ini dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh yang positif antara kepemimpinan kepala sekolah terhadap kemampuan mengajar guru ?
2. Apakah terdapat pengaruh yang positif antara kemampuan mengajar guru terhadap kualitas pembelajaran siswa ?
3. Apakah terdapat pengaruh yang positif antara kepemimpinan kepala sekolah terhadap kualitas pembelajaran siswa?
4. Secara bersama-sama, apakah terdapat pengaruh yang positif antara kepemimpinan kepala sekolah dan kemampuan mengajar guru terhadap kualitas pembelajaran siswa ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan kemampuan mengajar guru terhadap kualitas pembelajaran siswa.

Secara khusus penelitian ini bertujuan:

1. Untuk memperoleh gambaran empiris tentang pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kemampuan mengajar guru pada SLTP swasta di Kabupaten Bandung.

2. Untuk memperoleh gambaran empiris tentang pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kualitas pembelajaran siswa pada SLTP swasta di Kabupaten Bandung.
3. Untuk memperoleh gambaran empiris tentang pengaruh kemampuan mengajar guru terhadap kualitas pembelajaran siswa pada SLTP swasta di Kabupaten Bandung.
4. Untuk memperoleh gambaran empiris tentang pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan kemampuan mengajar guru terhadap kualitas pembelajaran siswa pada SLTP swasta di Kabupaten Bandung.

D. Anggapan Dasar

Penelitian ini didasarkan atas asumsi dasar sebagai berikut :

1. Efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan banyak ditentukan oleh kemampuan kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan.
2. Perilaku kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor yang dapat mempengaruhi mutu pendidikan di sekolah terutama mutu kualitas pembelajaran siswa. Tugas dan tanggung jawab kepala sekolah sebagai pengelola satuan pendidikan sangat strategis dalam setiap upaya untuk meningkatkan efisiensi manajemen dan upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah (M. Fakry Gaffar, 1995:16).

3. Upaya untuk mempengaruhi aktivitas seseorang atau sekelompok orang di dalam mencapai keberhasilan pendidikan di sekolah merupakan kewajiban pimpinan.
4. Guru merupakan tenaga kependidikan yang banyak menentukan dalam keberhasilan pendidikan terutama peningkatan kualitas belajar siswa.

E. Hipotesis Penelitian

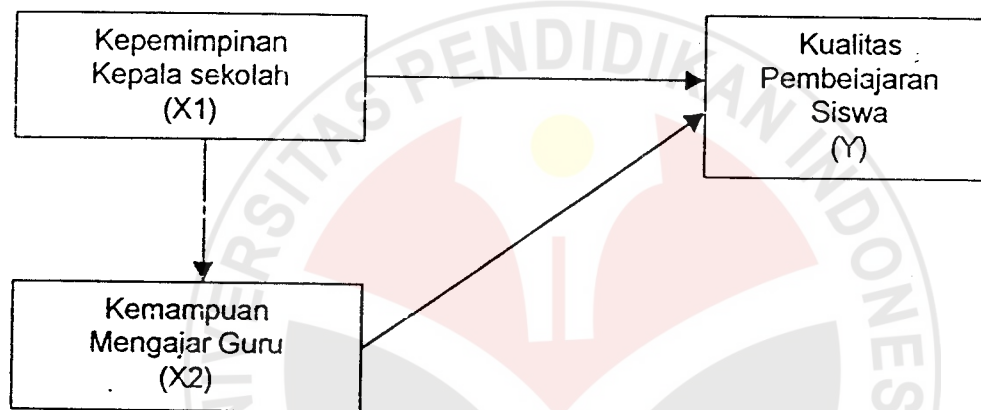
Dengan memakai konstruksi masing-masing variabel, maka selanjutnya akan dilakukan analisis rasional mengenai hubungan antara variabel bebas yaitu kepemimpinan kepala sekolah dan kemampuan mengajar guru dengan variabel terikat yaitu kualitas pembelajaran siswa. Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah terhadap kemampuan mengajar guru.
2. Terdapat pengaruh yang positif antara kepemimpinan kepala sekolah terhadap kualitas pembelajaran siswa.
3. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kemampuan mengajar guru dengan kualitas pembelajaran siswa.
4. Secara bersama-sama terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah terhadap

kemampuan mengajar guru dalam hubungannya dengan kualitas pembelajaran siswa.

F. Paradigma Penelitian

Untuk mempermudah alur pemikiran dalam pembahasan penelitian, maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat digambarkan oleh diagram hubungan berikut.



Gambar 1.1
Paradigma Penelitian

Paradigma di atas menunjukkan hubungan antara dua variabel (bebas) dengan variabel lainnya (terikat). Variabel bebas kesatu (X1) yaitu kepemimpinan kepala sekolah meliputi indikator-indikator: perilaku yang berorientasi pada tugas, hubungan insani, proses kelompok, pendayagunaan personil, dan penilaian/pengawasan.

Variabel bebas kedua (X2) yaitu kemampuan mengajar guru, dengan indikatornya meliputi : (1) menguasai bahan; (2) mengelola



program belajar-mengajar; (3) mengelola kelas; (4) menggunakan media/sumber belajar; (5) mengelola interaksi belajar mengajar; (7) menilai prestasi belajar; (8) mengenal fungsi dan layanan bimbingan dan penyuluhan; (9) mengenal dan menyelenggarakan tata usaha kelas; (10) memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran. Dari beberapa indikator tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat indikator kemampuan guru dalam mengajar, yaitu (1) merencanakan program belajar mengajar; (2) menguasai bahan pelajaran; (3) mengelola proses belajar mengajar; (4) menilai kemajuan proses belajar mengajar.

Variabel terikat (Y) yaitu kualitas pembelajaran siswa yang dibatasi pada kualitas proses dengan indikatornya: kebebasan siswa dalam melakukan kegiatan belajar, pemecahan masalah lebih banyak dilakukan siswa, kegiatan belajar siswa bervariasi, hubungan siswa dengan guru bersifat manusiawi, siswa belajar melalui berbagai sumber, situasi dan kondisi kelas tidak kaku, keberanian siswa dalam mengajukan pendapat, dan penghargaan guru terhadap pendapat siswa.

Secara teoritis kepemimpinan kepala sekolah akan mempengaruhi kemampuan mengajar guru ($X1 \rightarrow X2$) dan kualitas pembelajaran siswa ($X1 \rightarrow Y$), kemampuan mengajar guru akan mempengaruhi kualitas pembelajaran siswa ($X2 \rightarrow Y$) serta secara bersama-sama kepemimpinan kepala sekolah dan kemampuan mengajar guru

berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran siswa ($X1 \rightarrow X2 \rightarrow Y$). Semua variabel ini akhirnya berpengaruh terhadap peningkatan mutu lembaga secara keseluruhan.

F. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. J. W. Best yang dikutip Sanapiah Faisal (1989:177) mengemukakan bahwa:

Metode deskriptif merupakan suatu metode yang berkenaan dengan hubungan-hubungan antara variabel, pengujian hipotesis, dan pengembangan generalisasi, prinsip-prinsip atau teori-teori yang merupakan validitas universal.

Penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini didasarkan kepada permasalahan, rumusan masalah, dan tujuan yang hendak dicapai. Data yang terkumpul dalam penelitian ini terlebih dahulu akan dideskripsikan dan dianalisis dengan menggunakan rumus-rumus statistik yang relevan. Oleh karena itu penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis data secara statistik, maka batasan metode deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik.

2.. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan variabel yang terkait dalam penelitian ini, maka data-data yang diperlukan berkaitan dengan pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kemampuan mengajar guru, pengaruh kemampuan mengajar guru dengan kualitas pembelajaran siswa, pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan kemampuan mengajar guru terhadap kualitas belajar siswa. Keseluruhan data dikumpulkan melalui angket.

3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah guru-guru pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Swasta di Kabupaten Bandung sebagai sumber data primer dan para kepala SLTP swasta di Kabupaten Bandung sebagai sumber data sekunder. Adapun pengambilan sampel penelitian dilakukan secara bertahap berdasarkan teknik random (*random sampling*).

